

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah gerbang menuju kehidupan yang lebih baik dengan memperjuangkan hal-hal terkecil hingga hal-hal terbesar yang normalnya akan dilewati oleh setiap manusia. Setiap zaman selalu ada pembaharuan dalam sistem Pendidikan, pada saat ini pendidikan dituntut untuk bisa semakin maju dan mudah diakses oleh semua kalangan (Fitriah 2019). Secara harfiah arti pendidikan adalah mendidik yang dilaksanakan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, diharapkan orang dewasa pada anak-anak untuk bisa memberikan contoh tauladan, pembelajaran, pengarahan, dan peningkatan etika dan akhlak, serta menggali pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan pada peserta didik bukan saja dari pendidikan formal yang dilaksanakan oleh pemegang kekuasaan, namun dalam hal ini fungsi keluarga serta masyarakatlah yang amat penting dan menjadi wadah pembinaan yang bisa membangkitkan serta mengembangkan pengetahuan serta pemahaman (Marisyah, dalam Pristiwanti, 2022). Pendidikan yang berkualitas memiliki peran penting dalam mengembangkan modalitas yang dimiliki individu baik dalam hal pola pikir ataupun keterampilan menyelesaikan tugas-tugas kompleks. Individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang baik tentu memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan yang layak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Katz, dalam Rini, 2023).

Dalam dunia pendidikan ada sebuah wadah atau tempat untuk menampung peserta didik atau siswa/siswi dalam melaksanakan pendidikan yang mana salah satunya itu adalah sekolah, sekolah merupakan lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa atau murid di bawah pengawasan pendidik atau guru. Sebagian besar negara memiliki sistem pendidikan formal yang umumnya wajib dalam upaya menciptakan anak didik yang mengalami kemajuan setelah mengalami proses melalui pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI” definisi sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikannya “SD, SLTP, SLTA”. Sekolah adalah suatu lembaga yang digunakan untuk kegiatan belajar bagi para pendidik serta menjadi tempat memberi dan juga menerima pelajaran yang sesuai dengan bidangnya (Husin, 2019). Sekolah menjadi salah satu tempat untuk mendidik anak-anak dengan maksud untuk memberikan ilmu yang diberikan supaya mereka mampu menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan juga negara. Fungsi sekolah antara lain yaitu untuk mempersiapkan peserta didik suatu pekerjaan, memberikan keterampilan dasar, dan memberikan pengetahuan umum (Marpaung, 2019).

Peserta didik atau siswa adalah pelajar atau murid didalam pendidikan dari dasar hingga menengah siswa atau murid adalah salah satu komponen terpenting dalam proses pembelajaran, di samping faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran dan pembelajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting di antara komponen lainnya, pada dasarnya ia adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya

murid sesungguhnya proses belajar dan mengajar tidak akan terjadi proses pengajaran (Hamalik, dalam Setiyanto & Fauzi 2021).

Agar pendidikan di Indonesia semakin maju dan berhasil yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dan bisa menjadi harapan bagi bangsa dan negara. Maka siswa diharapkan untuk belajar secara cepat dan efektif dari pengalaman baru, kemudian menerapkan pembelajaran tersebut dalam situasi belajar yang berbeda, hal ini berkaitan dengan tingkat *learning agility* yang merupakan kemampuan individu untuk belajar secara cepat dan efektif dari pengalaman baru, kemudian menerapkan pembelajaran tersebut dalam situasi belajar yang berbeda, *learning agility* didefinisikan sebagai kesediaan dan kemampuan untuk belajar dari pengalaman, kemudian menerapkan apa yang telah dipelajari untuk memperoleh kesuksesan di situasi yang baru (Eichinger & Lombardo, dalam Rini 2023). *Learning agility* menggambarkan suatu performa dan potensi jangka panjang yang biasanya digunakan untuk menggambarkan individu yang memiliki kemampuan untuk terbuka, bersedia untuk belajar, serta fleksibel. Namun beberapa kondisi lingkungan dapat menyebabkan *learning agility* seseorang semakin menurun (Gravett & Caldwell, dalam Yunita & Soento 2018).

Orang-orang dengan *agility* yang tinggi mengambil pelajaran yang tepat dari pengalaman mereka dan menerapkan pelajaran tersebut di situasi-situasi baru, mereka cenderung akan mencari tantangan-tantangan baru terus menerus, aktif mencari *feedback* dari orang lain dengan tujuan untuk bertumbuh dan berkembang, cenderung merefleksi diri, dan mengevaluasi pengalaman dan

menarik kesimpulan (De Meuse, et al., dalam Jatmika & Puspitasari, 2019). Menurut Hallenbeck (dalam Surya & Aretha, 2022), *learning agility* merupakan suatu faktor utama yang membedakan individu yang mampu mengekstraksi paling banyak pembelajaran yang didapatkan melalui pengalaman apapun dan kemudian menerapkannya. Dimensi dimensi *learning agility* antara lain yaitu: *people agility*, *result agility*, *mental agility*, dan *change agility*. Individu dengan *people agility* cenderung memiliki pikiran terbuka serta nyaman dengan keragaman dan pendapat yang berbeda. Individu dengan *result agility* cenderung memiliki semangat yang tinggi dalam menyelesaikan tugas serta dapat menyelesaikan tugas dengan baik walaupun terdapat rintangan, selanjutnya individu dengan *mental agility* cenderung memiliki rasa penasaran yang tinggi akan sesuatu dan dapat menemukan solusi untuk masalah yang cenderung sulit. Lalu, individu dengan *change agility* cenderung menyukai tantangan akan hal-hal baru dan mudah menerima tantangan. Sedangkan dalam De Meuse (dalam Surya & Aretha, 2022) mengatakan bahwa *learning agility* didefinisikan sebagai tekad dan kapasitas dalam mengambil pelajaran dari apa yang telah dialami sebelumnya untuk diimplementasikan melalui tantangan tambahan dalam peran tanggung jawab, berikutnya Mitchinson dan Moris (dalam Surya & Aretha, 2022) mengungkapkan bahwa terdapat lima aspek *learning agility* antara lain yaitu: *innovating*, *performing*, *reflecting*, *risking*, dan *defending*. *Learning agility*, berhubungan dengan kemauan individu untuk menyesuaikan diri dan mengatasi tantangan atau situasi baru yang mungkin akan terjadi Gravett & Caldwell (dalam Rini, 2023). Kemudian belajar tidak mesti harus selalu berinteraksi dengan guru dikelas dalam

proses interaktif edukatif. Mereka bisa melakukan pembelajaran secara mandiri tanpa harus menerima pelajaran dari guru disekolah. Bagi anak didik, belajar seorang diri merupakan kegiatan yang bisa dilakukan untuk menunjang pemahaman atau ilmu yang dibutuhkan lebih luas atau yang tidak ia dapati di sekolah, hal ini disebut dengan *self-directed learning*. Menurut Gibbons (dalam Indasyah 2021) *self-directed learning* adalah usaha yang dilakukan seorang siswa untuk meningkatkan pengetahuan, keahlian, prestasi terkait orientasi pengembangan diri dimana individu menggunakan banyak metode dalam banyak situasi serta waktu yang dilakukan secara relatif mandiri. Longmuß & Höhne,(dalam Mastini et al, 2022) mengatakan ketangkasan belajar atau bisa disebut dengan *learning agility* akan berkembang dengan baik yaitu dengan cara membiasakan siswa untuk melakukan aktivitas nyata dan mandiri dalam belajar atau bisa disebut dengan *self directed learning*. *Self directed learning* diperlukan karena dapat memberikan siswa kemampuan untuk mengerjakan tugas, untuk mengkombinasikan perkembangan kemampuan dengan perkembangan karakter dan mempersiapkan siswa untuk mempelajari seluruh kehidupan mereka. *Self directed learning* meliputi bagaimana siswa belajar setiap harinya, bagaimana siswa dapat menyesuaikan diri dengan keadaan yang cepat berubah, dan bagaimana siswa dapat mengambil inisiatif sendiri ketika suatu kesempatan tidak terjadi atau tidak muncul.

Knowles (dalam Irvani 2019) menambahkan bahwa *self-directed learning* adalah sebuah proses dimana sebuah dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dan proses dalam *self directed learning* ini

dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar dan menilai hasil. Kemampuan *self-directed learning* berarti kemampuan siswa dalam mengatur tujuan dan cara belajarnya secara mandiri dan inisiatif untuk meningkatkan kemampuan dan prestasi belajarnya.

Knowles (dalam Indasyah, 2021) menambahkan bahwa *self directed learning* adalah sebuah proses dimana individu mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dan proses dalam *self directed learning* ini dilakukan dengan menyadari kebutuhan sendiri dalam belajar, mengatur tujuan pribadi, membuat keputusan pada sumber dan strategi belajar dan menilai hasil. *Self directed learning* menurut Knowles dkk (dalam Loeng, 2020) *self directed learning* mengharuskan individu mengambil inisiatif dan tanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri. Individu bebas menetapkan tujuan dan menentukan apa yang layak dipelajari. Pembelajaran mandiri dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar lembaga pendidikan formal. Ketika guru dilibatkan, mereka harus menjadi fasilitator pembelajaran, bukan penyampai. Apa yang umum pada sebagian besar konseptualisasi. *Self directed learning* tidak sepenuhnya bergantung pada kesempatan tetapi juga kemampuan mengambil keputusan belajar. Oleh karena itu, menurut Garrison (dalam Loeng 2020), dalam situasi pembelajaran formal hendaknya dilihat sebagai proses kolaboratif antara guru dan peserta didik. Dilihat dari sudut pandang kritis, tidaklah lengkap jika kita mereduksi pengarahannya sendiri menjadi persoalan pengendalian eksternal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan enam siswa dan tiga orang guru BK, di SMP 9 Padang pada tanggal 13 Oktober 2023 dan 16 November 2023 bahwasanya siswa – siswi SMP 9 Padang, bahwasanya dari 25 orang siswa didalam kelas hanya terdapat 5 hingga 8 orang yang aktif baik saat diberi pertanyaan maupun yang ingin bertanya, dan dalam melakukan kegiatannya di sekolah, yang mana hal itu dari hasil observasi siswa – siswi, masih ada dari mereka yang tidak terlalu fokus dalam belajar hal ini dapat dilihat dari sewaktu didalam kelas mereka tidak hanya memperhatikan guru, mereka juga ada yang melakukan aktifitas lain seperti menggambar, mengobrol dan ada juga yang bercanda dengan teman sebangku, kemudian sedikit sekali siswa yang datang ke perpustakaan untuk belajar secara mandiri atau mencari pengetahuan baru dari membaca buku, namun ada juga dari hasil wawancara beberapa dari mereka yang belajar secara serius dan mengambil jam belajar tambahan seperti mengikuti les atau bimbel, kemudian agar memperkuat hal ini juga dilakukan wawancara dengan menggunakan aspek dari kedua variabel.

Dari hasil wawancara yang sudah dilakukan bahwasanya masih ada anak-anak yang suka menunda – nunda dalam menyelesaikan tugas seperti PR sehingga hal itu membuktikan bahwa semangat dalam menyelesaikan tugas mereka masih rendah. Kemudian mereka juga kesulitan dalam mencari solusi ketika ada masalah, mereka masih sering ribut dan terkadang berkelahi dikarenakan hal yang sepele. Kemudian mereka kurang menyukai tantangan dalam belajar dan lebih menyukai hal yang mudah dan instan. Kemudian mereka juga kurang bisa dalam menyelesaikan masalah dengan cara yang baik dan mandiri. Mereka juga lebih

suka mengandalkan orang lain dibandingkan kemampuan diri mereka sendiri. Mereka juga jarang sekali mencari pengetahuan baru atau mempelajari sesuatu secara mandiri. Dan hanya menunggu pembelajaran yang diberikan guru. Yang mana belajar mandiri itu bisa disebut dengan *self directed learning* .

Kemudian dari hasil wawancara dilakukan dengan tiga siswa dan dua orang guru BK, mereka mengatakan sedikit sekali siswa – siswi yang melakukan pembelajaran secara mandiri mungkin banyak faktor yang mempengaruhi hal itu seperti sekolah yang sudah *fullday* yang membuat anak – anak memiliki waktu lebih lama disekolah sehingga sepulang sekolah anak – anak membutuhkan istirahat dan bersosialisasi seperti bermain dan berkumpul dengan keluarga. Namun beberapa dari mereka ada juga yang melakukan pembelajaran secara mandiri seperti mengikuti les pada bidang yang diminati di akhir pekan sehingga menambah ilmu dibidang yang mereka minati. Kemudian pada hasil wawancara terdapat beberapa aspek yang tidak terpenuhi, bahwasanya masih banyak siswa yang masih belum terlalu memiliki ambisi untuk mengembangkan keahlian pada bidang – bidang yang diminati. Kemudian siswa masih kesulitan dalam hal manajemen diri mereka, apa lagi dalam hal belajar mereka kesulitan dalam berkonsentrasi dalam belajar sehingga membuat mereka kesulitan dalam menemukan pelajaran yang mereka minati, sehingga mereka belum memiliki fokus ilmu yang akan dilanjutkan. Mereka juga belum bisa dalam melakukan penilaian diri karena dengan umur yang rata – rata masih didalam fase remaja ini mereka masih memiliki emosi yang labil. Mereka juga cenderung masih merasa bahwa diri mereka selalu merasa benar.

Terdapat beberapa penelitian terkait *self directed learning* dan *learning agility* sebelumnya. Namun dari apa yang peneliti cari dan ketahui, belum ada penelitian yang meneliti tentang hubungan antara *self directed learning* dan *learning agility* pada siswa. Adapun penelitian-penelitian terkait *self directed learning* dan *learning agility* adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Aliyyah dan Idham pada tahun 2020 yang berjudul “Hubungan *Learning agility* dan Perilaku Kolaborasi pada Pekerja di Jakarta”. Yang diketahui terdapat hubungan positif antara kemampuan *learning agility* dengan kemampuan berperilaku *collaboration* pada pekerja. Ini memiliki arti bahwa semakin tinggi kemampuan *learning agility* pada pekerja di Jakarta maka kemampuan perilaku *collaboration* mereka ditempat kerjanya akan semakin baik.

Kemudian penelitian oleh (Apriyani & Laksmiwati, 2014) mengenai hubungan antara “*Self-Directed Learning* dan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang Mengerjakan Tugas Akhir” dengan hasil bahwa adanya korelasi negatif antara *self-directed learning* dan prokrastinasi akademik pada tugas akhir mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya. Kesimpulan dari hubungan negatif ini mengartikan, jika tingkatan *self-directed in learning* pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya makin tinggi, maka tingkatan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya akan makin rendah dalam pengerjaan tugas akhirnya, dan begitupun sebaliknya. Penelitian selanjutnya telah dilakukan oleh (Halawa, 2020) dengan penelitian berjudul “Hubungan *self directed learning*

dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas X IPA SMA Negeri 7 Medan” hasil penelitian berupa adanya hubungan negatif antara *self-directed learning* dan prokrastinasi akademik menunjukkan bahwa semakin tinggi *self directed learning* maka semakin rendah prokrastinasi akademik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada variabel dan subjek. Peneliti menggunakan *self directed learning* sebagai variabel bebas dan variabel terikatnya ialah *learning agility*, dan perbedaan lainnya yaitu pada subjek pada penelitian yang peneliti lakukan adalah siswa SMP 9 Padang, sedangkan subjek pada penelitian tersebut yaitu pekerja, mahasiswa dan siswa SMA.

Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk untuk mengkaji dan menelaah lebih lanjut tentang “Hubungan Antara *Self directed learning* Dengan Tingkat *Learning agility* Pada Siswa SMP N 9 Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Apakah terdapat hubungan antara *self-directed learning* dengan tingkat *learning agility* pada siswa SMP Negeri 9 PADANG?"

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan antara *self-directed learning* dengan tingkat *learning agility* pada siswa SMP NEGERI Negeri 9 PADANG.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep *self-directed learning* dan *tingkat learning agility*. Dalam tinjauan teoritis, penelitian akan menggali definisi, dimensi, dan aspek-aspek penting dari kedua konsep ini. Hal ini akan memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami hubungan antara SDL dan *learning agility* pada siswa-siswi SMP.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan dapat memberikan masukan yang tentang konsep *self-directed learning* dan pentingnya memperkuat kemampuan siswa dalam mengatur dan mengendalikan proses belajarnya sendiri. Dengan memahami konsep ini, pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan kemandirian dan belajar etangkasan belajar siswa .

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pengembangan dalam media pembelajaran dan mengenali metode pelajaran yang sesuai untuk murid di masa kini di sekolah, khususnya pada siswa kelas VII yang masih pada tahap perpindahan atau penyesuaian ke lingkungan dan tahap belajar yag baru.

c. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai *self directed learning* dan *learning agility*, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan bahan perbandingan dalam melakukan kajian dan penelitian selanjutnya.